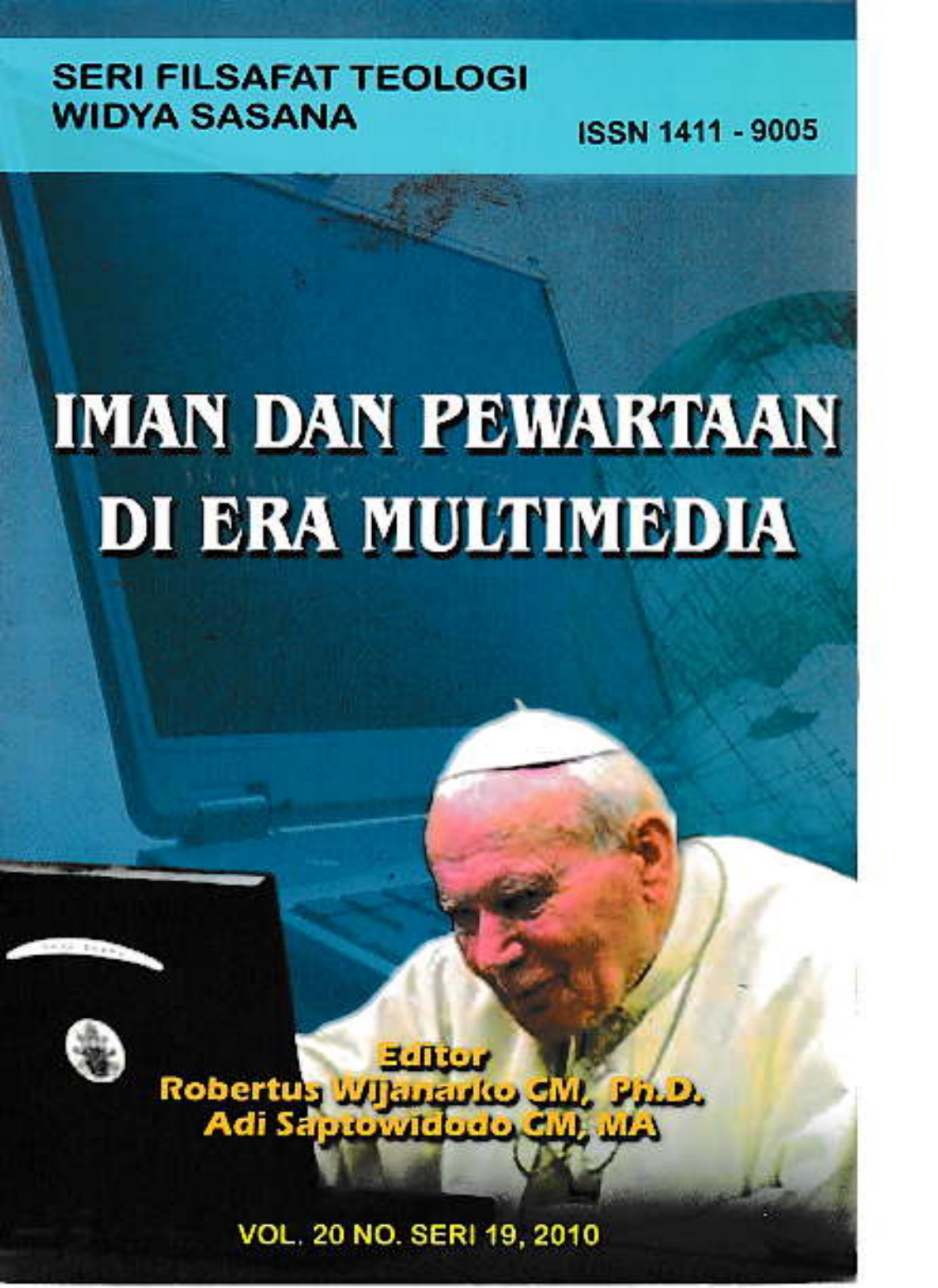


**SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA**

ISSN 1411 - 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA



Editor
Robertus Wijanarko CM, Ph.D.
Adi Saptowidodo CM, MA

VOL. 20 NO. SERI 19, 2010

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411 - 9005

PENANGGUNG JAWAB
Prof. Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR
Prof. Dr. Piet Go O.Carm
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm

Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr.P.M. Handoko CM
Prof. Dr. Pidyarto O.Carm
Robertus Wijanarko CM, Ph.D.
D. Sermada Kelen SVD,

SEKRETARIS
Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI
Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65145

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email : stftwidyasasana@telkom.net

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No.19
ISSN 1411 – 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA

Editor

Robertus Wijanarko CM, Ph.D
Adi Saptowidodo CM, MA

STFT Widya Sasana
Malang 2010

KATA PENGANTAR

Perkembangan teknologi digital dan multimedia telah membawa pengaruh yang demikian luas dan mendalam. Perkembangan tersebut tidak sekedar mengubah cara berkomunikasi dan proses diseminasi informasi, tetapi menciptakan sebuah corak budaya baru. Ia mengubah cara manusia mengada, termasuk di dalamnya cara menerima, menghayati dan menyebarluaskan pengalaman iman, dan bahkan cara hidup berkomunitas. Berangkat dari fenomena perubahan ini STFT "Widya Sasana" Malang, yang merupakan salah satu lembaga studi filsafat-teologi dan pelatihan pastoral, mempunyai kepentingan untuk mendalami tema ini secara serius. Untuk itu STFT mengisi kegiatan rutin tahunan, yang dimaksudkan sebagai forum kajian ilmiah dan pengabdian masyarakat ini, dengan mengadakan hari studi bertema **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia**.

Buku berjudul **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia** ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada hari Studi STFT Widya Sasana tahun 2010. Sedangkan beberapa makalah yang tidak dipresentasikan, merupakan sumbangan pemikiran para dosen STFT yang lain berkenaan dengan tema tersebut. Dalam forum ilmiah ini STFT menghimpun para pakar teknologi multimedia, sosiolog, filosof, teolog, dan praktisi katekse multimedia untuk menyampaikan sumbangan pemikiran mereka tentang situasi perkembangan, pengaruh, dan manfaat teknologi digital dan multimedia bagi karya pewartaan Gereja. Setelah diawali dengan pemetaan terhadap situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia, pembahasan diteruskan dengan kajian sosiologis dan filosofis, dan kemudian dilanjutkan dengan telaah tentang perkembangan teknologi digital dan multimedia dan manfaatnya bagi upaya berteologi

di Indonesia. Selain pemetaan situasi dan kajian-kajian ilmiah tersebut, dalam hari studi tersebut juga dihadirkan praktisi katekese multimedia untuk membagikan pengalamannya dalam berkatekese audiovisual.

Bagian pertama dari buku ini menyuguhkan usaha pemetaan situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia bagi manusia zaman ini, dilanjutkan dengan beberapa tinjauan ilmiah atas fenomena tersebut. **Errol Jonathans**, dalam tulisanya berjudul **Era Multimedia: Sebuah Kosmologi Baru**, melukiskan situasi perkembangan dan dampak luas dan mendalam dari perkembangan teknologi digital dan multimedia. Ia menunjukkan, antara lain, bahwa perkembangan tersebut telah membentuk generasi dan komunitas-komunitas baru dengan corak kebudayaan baru. Tanpa harus menyingkirkan cara berkomunikasi konvensional, ia menekankan perlunya pemanfaatan teknologi baru tersebut. Selanjutnya, **Antonius Sad Budianto** dalam tulisan **Pewartaan di Era Multimedia**, memberikan telaah sosiologis dampak perkembangan multimedia. Menurutnya multimedia menyodorkan sebuah tantangan baru yang harus dijawab, karena unsur-unsur dalam media merupakan unsur-unsur yang turut membangun pandangan hidup orang dan spiritualitas manusia. Selanjutnya dalam bagian ini juga disuguhkan tiga tinjauan filosofis atas fenomena perkembangan media. **Donatus Sermada**, dalam tulisan berjudul **Bahasa Digital: Komunikasi Kebenaran?**, menyoroti bahasa alat-alat digital dalam hubungan dengan filsafat bahasa dan problematikanya untuk mengkomunikasikan kebenaran. Ia menegaskan bahwa bahasa digital perlu juga berlandaskan kaidah-kaidah kebenaran dan kenyataan. **Valentinus**, dalam *Quo Vadis Subjek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media*, menengahkan suatu analisis filsafat epistemologi tentang makna subyek dalam konteks dominasi teknologi komunikasi dan media atas kehidupan manusia. Dia menekankan perlunya

menegaskan kembali makna subjek di tengah kecenderungan hanyutnya subjek dalam lautan media. Tulisan **Armada Riyanto** berjudul **Era Multimedia** melengkapi analisis filosofis bagian pertama ini dengan mengajukan evaluasinya terhadap aliran "ideologi" (etika) libertarian yang seringkali secara dominan berada di balik logika teknologi digital dan multimedia. Dengan mengusung pemikiran Charles Taylor dia mengingatkan bagaimana subjek perlu kembali menjadi subjek yang otentik.

Raymundus Sudhiarsa, dalam **Murid-Murid Kristus dalam Era Digital: Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris**, mengawali bagian kedua dari buku ini dengan refleksi teologis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Dia berangkat dengan pertanyaan "Apa arti kemajuan teknologi ini untuk Gereja? Apa dampaknya bagi tugas pewartaan Gereja?" Dalam refleksi teologisnya Raymundus mengajak untuk mencari makna teologis dari era digital dan menarik sejumlah dampak pastoralnya, baik bagi para pelaku karya pastoral maupun bagi umat secara keseluruhan. Teknologi digital perlu dimanfaatkan untuk membangun "*a culture of respect, dialogue, and friendship*." Kemudian, dalam artikel berjudul **Antara Power-Point, Komunikasi Langsung dan Narasi, Berthold Anton Pareira** memulai refleksinya dengan mengajukan pertanyaan: dapatkah mahasiswa dididik untuk berpikir secara kritis dan reflektif misalnya dalam menafsirkan Kitab Suci dengan menggunakan sarana multimedia atau audiovisual? Ia menengarai bahwa dominasi sarana multimedia atau audiovisual dapat mengakibatkan melemahnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Gereja tetap memerlukan sarana-sarana pewartaan atau pengajaran tradisional dengan mengembangkan kecakapan berbicara dan bercerita. Kemampuan berbicara dan kecakapan seni bercerita (narasi) merupakan media pengajaran yang tidak tergantikan begitu saja oleh kecanggihan media moden. Selanjutnya

Marcellus Mobil dalam **Katekese Audiovisual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan Gereja Masa Kini**, menegaskan bahwa katekese audio visual adalah salah satu usaha dan bentuk kerygma Gereja; dengan itu Gereja pergi dan menggemakan Sabda Allah dan Kristus kepada semua orang melalui panca indra penglihatan dan getaran suara yang dapat menyentuh hati, sehingga orang yang mendengar kerygma itu tersentuh hatinya dan beriman pada Kristus. Sementara itu berkaitan dengan implikasi teoritis dan praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia, **Piet Go** dalam tulisannya, **Konsekuensi Masyarakat Media Untuk Pendidikan Calon Pewarta** menegaskan perlunya pembekalan dalam tingkat teoritis maupun praktis (profesional) para calon pewarta untuk memahami dan menggunakan media modern ini. Kemudian, sekali lagi **Berthold Anton Pareira** dengan tulisan yang berjudul **Internet sebagai alat komunikasi dan kemanusiawian komunikasi langsung**, mengartikulasikan refleksinya atas perbedaan antara komunikasi langsung dan komunikasi lewat internet. Dia mengetengahkan utamanya hal yang dikatakan oleh Kitab Amsal dalam kaitan dengan kekuatan komunikasi langsung. Komunikasi menjadi salah satu tema utama kitab Amsal. Menurut para bijak Israel “hidup dan mati tergantung pada lidah, siapa merawatnya akan memakan buahnya”(Ams 18:21). Pareira menegaskan bahwa pohon buah-buahan komunikasi itu perlu dirawat dengan baik. Bagian kedua ini ditutup dengan sharing **Tri Mulyono** tentang pengalaman berkatekese audiovisual. Mengawali sharing pengalamannya, Tri Mulyono, dalam tulisan berjudul **Katekese di Zaman Audiovisual**, mengutarakan bahwa penggunaan sarana audiovisual mengisi kekurangan yang disebabkan oleh komunikasi pewarta yang bersifat akademis. Karena komunikasi akademis tidak menghasilkan suatu proses komunikasi iman, melainkan hanya penyampaian pengetahuan atau peraturan saja, dapat terjadi “pintu-pintu” Kerajaan Surga tertutup bagi umat.

Akhirnya dalam bagian ketiga disajikan beberapa pemikiran terkait dengan konsekuensi-konsekuensi praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Mengawali bagian ketiga ini **Didik Bagiyowinadi** dalam artikel **Berpastoral Dengan Multimedia** mengajukan pendapatnya bahwa multimedia, khususnya internet, dengan segala kekuatan dan keterbatasannya, tetaplah merupakan sarana pastoral yang kiranya bisa melengkapi upaya-upaya pastoral tradisional selama ini. Sarana multimedia tidak hanya menyapa umat paroki, tetapi juga lintas paroki, bahkan juga menyapa banyak domba dari kandang lain. Sementara itu **Antonius Denny Firmanto** dalam kedua artikelnya, selain mengingatkan bahwa penggunaan multimedia harus didasarkan pada alasan dan pertimbangan yang benar, -dan untuk itu kita perlu belajar dari pertimbangan-pertimbangan para bapa Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam artikelnya **Beriman Di Tengah Dunia Multimedia**; juga menunjukkan bagaimana media pewartaan paroki harus didesain dengan memanfaatkan perkembangan sarana-saran pewartaan kontemporer, sebagaimana diungkapkan dalam tulisan **Mendesain Media Paroki Sebagai Pewartan Pesan Kenabian**. Bagian ini dilanjutkan dengan analisis kritis dan komentar **Piet Go** tentang dampak teknologi komunikasi dan langkah pengambil kebijakan dalam merespon fenomena tersebut, khususnya masalah pornografi, dalam artikel berjudul **Asep Teknologi Komunikasi: Pornografi, Khususnya UURI No. 44 Tahun 2008**.

Sebagaimana bisa disimak dari latar belakang penyumbang artikel dan judul tulisan mereka, buku ini mengkaji tema Iman dan Pewartaan di Era Multimedia dari beberapa disiplin ilmu. Bukan hanya mereka yang bergelut dengan bidang filsafat dan teologi yang mengulas tema ini,

tetapi juga para praktisi multimedia. Semoga buku ini melengkapi literatur tentang tema yang sama dan memberikan wawasan dan inspirasi kepada semua saja yang terlibat dalam karya pewartaan Gereja atau siapa saja yang ingin menebarkan nilai-nilai kebaikan dan spiritual.

Editor

Robertus Wijanarko

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL 20, SERI NO. 19, TAHUN 2010

Pengantar	
<i>Robertus Wijanarko CM, Ph.D.</i>	i
Daftar Isi	vii
Era Multimedia : Sebuah “Kosmologi” Baru	
<i>Errol Jonathans</i>	1
Pewartaan di Era Multimedia	
<i>Antonius Sad Budianto CM, M.A</i>	17
Bahasa Digital : Komunikasi Kebenaran ?	
<i>Donatus Sermada SVD, M.A</i>	31
<i>Quo Vadis</i> Subyek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media. Suatu Tinjauan Epistemologis	
<i>Dr. Valentinus CP</i>	53
Era Multimedia	
<i>Prof. Dr. F.X. Eko Armada Riyanto CM</i>	91
Murid-Murid Kristus dalam Era Digital : Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris	
<i>Raymundus Sudhiarsa SVD, Ph.D.</i>	115
Antara Power Point, Komunikasi Langsung dan Narasi	
<i>Prof.Dr. Berthold Anton Pareira O. Carm</i>	133

Katekese Audio-Visual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan gereja Masa Kini <i>Marcelinus Mobel CP, Lic.Th.</i>	149
Konsekuensi Masyarakat Media untuk Pendidikan Calon Pewarta <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	171
Internet sebagai Alat Komunikasi dan Kemanusiaan Komunikas Langsung <i>Prof.Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm</i>	183
Katekese di Zaman Audio Visual <i>Fx. Tri Mulyono</i>	197
Berpastoral dengan Multimedia Peluang dan Strategi Pastoralnya <i>FX. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	209
Beriman di Tengah Dunia Multimedia <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	225
Aspek Teknologi Komunikasi "Pornografi", Khususnya UU RI No. 44 Tahun 2008 <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	239
Mendesain Media Paroki Sebagai Pewarta Pesan Kenabian <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	249

Murid-Murid Kristus dalam Era Digital: Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris

Raymundus Sudhiarsa SVD, PhD

"Banyak manfaat mengalir dari budaya baru komunikasi ini: keluarga-keluarga bisa mempertahankan kontak dalam jarak yang sangat jauh; para mahasiswa dan para peneliti memiliki akses lebih cepat dan lebih mudah ke dokumen-dokumen, sumber-sumber dan penemuan-penemuan ilmiah, karena itu mereka dapat bekerja secara kolaboratif dari lokasi-lokasi yang berbeda; dan lagi, hakikat interaktif dari banyak media baru lebih memfasilitasi bentuk-bentuk dinamis dari pembelajaran dan komunikasi, karena itu, juga memberi kontribusi kepada kemajuan sosial."¹

PENGANTAR

Kutipan di atas ini menunjukkan sikap positif pimpinan Gereja sejagat terhadap perkembangan dunia mutakhir, khususnya teknologi digital. Bagi Sri Paus Benediktus XVI, kemajuan ini bukan hanya memberi manfaat bagi umat manusia, baik perorangan maupun kelompok, tetapi benar-benar telah menciptakan 'budaya baru'. Maksudnya, dewasa ini telah terbentuk cara-cara baru berkomunikasi, dengan bahasa-bahasa baru, dengan teknik-teknik baru dan psikologi baru. Teknologi digital pada khususnya dan media komunikasi pada umumnya telah berjalanan dalam kehidupan sehari-hari

1. Benedict XVI, *Message of the Holy Father for the 43rd World Communications Day, "New Technologies, New Relationships, Promoting A Culture Of Respect, Dialogue And Friendship"*, Vatican, Sunday, 24 May 2009.

sedemikian rupa sehingga memengaruhi pola pikir dan pola laku orang dalam memahami dan memaknai kehidupan.

Dalam surat gembalanya pada Hari Komunikasi Sedunia tahun 2009 Sri Paus menggarisbawahi bahwa kaum muda utamanya merupakan generasi yang paling peka terserap oleh perkembangan teknologi digital yang berdampak pada perubahan secara mendalam dan dalam skala mundial ini. Kaum muda disebut oleh Sri Paus sebagai 'generasi digital', karena mereka *"have grown up with the new technologies and are at home in a digital world that often seems quite foreign to those of us who, as adults, have had to learn to understand and appreciate the opportunities it has to offer for communications."*²

Perkembangan revolutif ini ditengarai telah mengubah wajah jagat bersama kita ini. Sebutlah misalnya membludaknya penggunaan telepon seluler, internet, dan situs-situs jejaring sosial. Semua ini telah mempertinggi kemampuan manusia zaman ini untuk berhubungan dengan siapa saja yang dikhendaki yang, seperti dikatakan oleh Christakis dan Flower,³ membuat orang menjadi 'maha-terhubung' (*hyperconnected*). Tambahan lagi, hidup ini benar-benar terkondisikan oleh media digital ini dan bahkan, pada tingkat tertentu, pengalaman manusiawi itu sendiri merupakan pengalaman teknologi digital. Sebut saja misalnya, tanpa menggenggam telepon seluler sehari saja, orang merasakan adanya suatu kekurangan dalam hidupnya. Pertanyaannya: "Apa arti kemajuan teknologi ini untuk Gereja? Apa pula dampaknya bagi tugas pewartaan Gereja?"

2. Benedikt XVI, "New Technologies, New Relationships...", 2009.

3. Nicholas A. Christakis & James H. Flower, *Connected. Dahsyatnya Kekuatan Jejaring Sosial Mengubah Hidup Kita* (terj. Zia Anshor), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, blm. 328.

Tulisan berikut ini mencoba mencari makna teologis dari era digital zaman ini dan menarik sejumlah dampak pastoralnya, baik bagi pelaku karya pastoral itu sendiri (imam maupun pelayan-pelayan pastoral awam), maupun bagi umat beriman secara keseluruhan.

SETTING DAN ISI PEWARTAAN

Dua dasawarsa yang lalu (1990), dalam hubungannya dengan perkembangan teknologi komunikasi, mendiang Paus Yohanes Paulus II melihat perkembangan dunia menjelang akhir abad ke-20 sebagai 'areopagus baru'. Sejak Konsili Vatikan II (1965) Gereja menyadari adanya perubahan konteks misi dalam skala yang luas dan mendalam. Yang disebut dengan 'areopagus baru' pertama-tama adalah dunia komunikasi. Sri Paus menulis: "Areopagus pertama zaman modern ialah *dunia komunikasi*, yang menyatukan umat manusia dan mengubahnya menjadi apa yang dinamakan sebuah 'desa global'. Alat-alat komunikasi sosial sudah menjadi demikian penting sehingga untuk banyak orang merupakan alat utama informasi dan pendidikan, bimbingan dan inspirasi dalam tingkah-laku mereka sebagai individu-individu, keluarga-keluarga dan di dalam masyarakat pada umumnya" (RM, 37).⁴ Inilah salah satu konteks misi yang menentukan pengertian baru untuk misi: apa yang dimaksudkan dengan 'misi' dan bagaimana Gereja bermisi (*doing mission*) dalam zaman ini.

Areopagus lainnya, yang disebut oleh Sri Paus sebagai konteks dan sasaran kegiatan misi adalah, misalnya, "komitmen kepada perdamaian, perkembangan dan pembebasan bangsa-bangsa; hak-hak setiap individu dan rakyat, teristimewa mereka yang tergolong minoritas;

4. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (terj. Marcel Beding), Ende: Percetakan Nusa Indah, 1992.

kemajuan kaum wanita dan anak-anak; perlindungan dunia yang diciptakan" (RM, 37). Dalam paragraf yang sama itu juga disebutkan areopagus lainnya, seperti 'bidang kebudayaan, penelitian ilmiah, dan hubungan internasional yang memajukan dialog dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru'.

Perubahan kultural zaman ini secara masif telah menentukan cara Gereja melaksanakan tugas evangelisasinya. Karena itu, memahami budaya baru ini dengan baik merupakan syarat penting bagi efektivitas dan berhasil tidaknya pelaksanaan tugas yang dipercayakan oleh Kristus, Tuhan yang bangkit, kepada Gereja, yakni 'mewartakan Kabar Gembira sampai ke ujung bumi' (bdk Mk 16:15; Kis 1:8).

Pertama-tama, perubahan sosial global dan terciptanya kebudayaan baru ini melahirkan kesadaran kultural baru pada para pemerhati tanda-tanda zaman. Ini mengingatkan kita akan sikap Paus Paulus VI dalam anjuran apostolik *Evangelii Nuntiandi* lebih dari tiga dasawarsa yang lalu (1975). Dikatakan oleh Sri Paus ini bahwa mereka yang bertugas untuk mewartakan Kabar Gembira dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memahami 'bahasa-bahasa' orang-orang dari beragam budaya yang menjadi partner dialognya. Maksudnya, para petugas gerejawi ini bukan hanya belajar dari mereka itu (partner dialog), tetapi juga membantu mereka memahami dan menerima Sabda Allah (bdk EN, 20).⁵ Langkah penting untuk konstruksi kesadaran kultural ini adalah membangun sikap mendengarkan dengan sungguh-sungguh dengan 'telinga seorang murid' yang mencari pemahaman 'dari dalam', dari pemilik budaya setempat (data emik).

5. Paulus VI, Imbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (terj. J. Hadiwikarta), Jakarta: Dokpen KWI, 2006.

Kedua, mencari relasi dengan sesama merupakan hakikat manusia. Dalam tradisi Yahudi-Kristiani, manusia disebut sebagai gambar dan citra Allah, yakni Allah yang komunikatif dan yang merencanakan komunio. Kemampuan berelasi dan menciptakan pertemanan itu berakar secara mendalam pada hakikat manusia itu sendiri sebagai makhluk berbersahabat, makhluk sosial (*socius*: teman, sahabat). Paus Benediktus XVI mengingatkan bahwa hakikat ini perlu dipandang sebagai landasan untuk memahami partisipasi manusia dalam membangun 'budaya cinta', yang tidak lain daripada 'budaya kehidupan'. Paus menulis: "*In the light of the biblical message, it should be seen primarily as a reflection of our participation in the communicative and unifying Love and God, who desires to make of all humanity one family.*"⁶

Bagi Gereja, cinta kasih merupakan inti pengajaran Kristus dan kunci untuk memaknai hidup manusia dan memahami kualitas relasi antar manusia. Bila orang beriman merasa terdorong untuk membangun relasi dengan orang lain, bila mereka ingin memahami orang-orang lain dengan lebih dekat dan membuat diri dikenal oleh orang-orang itu, pada intinya, ini perlu dimaknai sebagai 'panggilan' Tuhan untuk membangun komunitas manusiawi. Sekaligus, dorongan instinktif yang dimaknai sebagai panggilan ilahi ini merupakan hakikat manusia itu sendiri yang adalah gambar atau citra Allah, yakni '*the God of communication and communion*'.⁷ Begitulah Kristus mengingatkan murid-muridNya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal-budimu dan dengan segenap kekuatanmu. [...] Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (bdk Mk 12:30-31).

6. Benedict XVI, "New Technologies, New Relationships...", 2009.

7. Benedict XVI, "New Technologies, New Relationships...", 2009.

Dorongan instinktif untuk membangun relasi dengan sesama ini pada intinya merupakan upaya manusia merealisasikan 'kepenuhan' dirinya. Manusia menjadi semakin penuh ketika dia mengatasi dirinya sendiri dan membangun komunio dengan sesamanya, sebab memang 'tidak baik kalau manusia itu seorang diri' (bdk Kej 2:18). Dalam merayakan hari komunikasi sedunia setahun yang lalu (2009), Paus Benediktus XVI menyapa kaum muda dengan menggarisbawahi 'bila kita membuka diri bagi orang lain, kita mewujudkan kebutuhan kita yang terdalam dan, dengan demikian, menjadi semakin manusiawi'.

Semua ini juga menegaskan bahwa komunikasi, sebagai jalan untuk membangun komunio, merupakan 'pemberian diri dalam cinta'. Itu pula yang digaribawahi oleh Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* pada paragraf 11 (1971). Komunikasi yang dimaksudkan ini, secara teologis, mencerminkan komunio Gereja itu sendiri, yakni paguyuban murid-murid Tuhan yang dipanggil untuk memberikan kontribusi bagi bangunan komunio yang lebih luas yang melampaui batas-batas institusi gerejawi. Dengan kata lain, secara internal, Gereja merupakan paguyuban yang menghayati nilai-nilai relasional yang diajarkan oleh Kristus. Secara eksternal, Gereja dipanggil untuk memromosikan komunio antar manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai cinta kasih dalam kebudayaan kehidupan.

Pada kenyataannya, era digital ini telah membuka ruang sosial pertemanan yang tidak terbatas dan kemungkinan untuk membangun budaya kehidupan yang merangkul segala makhluk melampaui batas-batas geografis, etnis, generasi, dan sentimen kelompok. Ruang pertemanan tak terbatas ini merupakan arena pengembaraan jiwa muda yang mencari jatidirinya, yang mengekspresikan diri, dan yang mencari partner dialog. Arena pengembaraan yang melampaui segala

batas fisik ini, secara teologis, dapat dimaknai sebagai ruang untuk mempromosikan budaya baru yang dicirikan oleh 'hormat, dialog, dan persahabatan' (*respect, dialogue, and friendship*).⁸

Sejalan dengan itu, Instruksi Pastoral *Aetatis Novae* (1992) menjelaskan sejumlah nilai ministerial yang diberikan oleh media komunikasi sosial. Nilai-nilai ministerial yang sangat diapresiasi oleh Gereja ini, antara lain, pelayanan-pelayanan bagi pribadi manusia dan kebudayaan (no. 7), bagi dialog dengan dunia (no. 8), bagi komunitas dan kemajuan kemanusiaan (no. 9), bagi komunio gerejawi (no. 10), dan bagi evangelisasi baru (no. 11).⁹ Ruang pertemanan tak terbatas yang dijelajahi oleh media komunikasi dalam era digital ini tentu saja menjadi medan misi yang menantang. Pasti Gereja juga merasa lebih terpanggil untuk melihat era ini sebagai peluang yang sangat terbuka bagi pewartaan Kabar Gembira dari 'atas atap-atap rumah' (bdk Mat 10:27; Luk 12:3). Zaman ini merupakan era yang memungkinkan pewartaan Gereja bisa menyapa setiap pribadi, di mana saja dan kapan saja, secara personal (bdk *EN*, 45).

Semua kemungkinan positif ini tentu merupakan sisi utama dari kemajuan zaman ini, yakni revolusi era komunikasi yang mengondisikan pemaknaan baru relasi manusia. Maksudnya, 'benua digital' ini tentu bukan tidak membawa dampak negatif, atau sekurang-kurangnya bukan tidak memiliki potensi efek negatif. Yang penting, dampak negatif yang mengalir bersama dengan hal-hal positif perlu diwaspadai saja.

8. Benedict XVI, "New Technologies, New Relationships...", 2009.

9. Pontificium Consilium de Communicationibus Socialibus, Pastoral Instruction "*Aetatis Novae*" On Social Communications on the Twentieth Anniversary of *Communio Et Progressio*, http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/peccs/documents/rc_pc_peccs_doc_22021992_aetatis_en.html (akses, 3 Oktober 2010).

Pada intinya, kemajuan zaman ini merupakan hasil unggul kecakapan kreatif manusia dalam membangun dunianya dan dalam mengekspresikan dirinya. Begitulah, misalnya, jejaring sosial yang dibangun, pada dasarnya ingin memaksimalkan hasil positif yang diinginkan.

Pertama, penyebaran komunikasi multimedia dengan kekayaannya dalam '*menu of options*' memungkinkan orang untuk hanya hadir di situs internet dan mengisi ruang-ruang yang tersedia. Dengan mudah setiap orang membangun dan memperluas jejaring sosialnya. Dengan memilih 'menambah' (*add*) atau 'mengiyakan' (*confirm*) atau 'menolak' (*reject*) permintaan atau 'menghapus' (*delete*), orang bisa membangun dan membarui jaringannya dengan sekali tekan (*klik*).

Kedua, ada kebahagiaan yang muncul karena orang saling terjalin. Sebutlah, misalnya, orang bahagia karena yang bersangkutan terhubung dengan teman-teman lama, karena orang diingatkan untuk hati-hati akan adanya kemungkinan bahaya, karena program bersama yang dirancang dapat diputuskan secara cepat tanpa harus 'jumpa darat'.

Singkatnya, teknologi 'sekali klik' ini telah memadatkan waktu dan ruang pada sebuah titik. Kalau *toh* ada penyebaran perilaku atau gagasan buruk secara instan dan fenomena negatif lain yang tak dikehendaki, dinasihatkan oleh Christakis dan Flower,¹⁰ agar itu dinilai hanya sebagai sekadar efek samping, seperti 'kuman' yang harus ditanggung demi mendapatkan manfaat positif jejaring sosial. Efek samping itu hanya tertempel pada suatu sarana yang dibangun untuk tujuan utama yang lebih berguna.

10. bdk Christakis and Flower, *op.cit.*, 2010, blm. 353.

MISI DAN CARA BARU BERMISI

Perkembangan baru relasi sosial antar manusia ini juga memengaruhi pengertian Gereja akan arti 'misi' dan 'cara bermisi'. Semakin lama semakin orang yakin bahwa misi tidak harus selalu dimaknai sebagai 'pergi ke wilayah-wilayah jauh secara geografis dan fisik'. Memang 'misi' tetap mengandung makna 'perutusan lintas budaya', tetapi era revolusi teknologi komunikasi dan era digital dewasa ini telah menciptakan arena lintas budaya itu secara baru. Tambahan lagi, era peradaban baru ini telah membuka peluang lebih luas kepada umat manusia secara keseluruhan maupun bagi masing-masing individu yang menstimuli perjumpaan dan dialog yang lebih intens.¹¹

Artinya, melakukan karya misi atau *doing mission* secara lintas budaya mendapat makna baru. Sejalan dengan itu, melakukan karya misi dalam masyarakat plural juga mencakup perutusan lintas kelompok etnis, lintas tradisi-tradisi sosio-religius yang beragam, lintas batas-batas pelayanan baru, seperti pastoral di lembaga-lembaga pemasyarakatan, pastoral di antara para penganggur dan kaum pekerja yang tereksplotasi, pastoral di antara penderita HIV/Aids, dan sebagainya.¹²

Sejalan dengan kedua gagasan di atas (*mission* dan *doing mission*), ungkapan 'menjadi misionaris' (*being missionaries*) juga mendapatkan makna baru. 'Menjadi misionaris' dewasa ini semakin dimaknai sebagai 'berada bagi dan bersama dengan' yang lain.¹³ Gambaran misionaris sebagai sinterklas yang

11. bdk Benedict XVI, *Message of His Holiness for the 44th World Communications Day*, "The Priest and Pastoral Ministry in a Digital World: New Media at the Service of the Word", Vatican, Sunday, 16 May 2010.

12. bdk Donal Dorr, *Mission in Today's World*, Dublin: The Columba Press, 2000, hlm. 203.

13. bdk *Ibid.*, hlm. 16.

membagi-bagikan hasil capaian peradabannya kepada kaum 'kurang beradab' merupakan gambaran yang telah lewat. Gambaran mengenai jurang perbedaan peradaban antara misionaris dan objek misi tidak relevan lagi. Singkatnya, misi merupakan dialog antara misionaris dengan para partner dialognya.

Dalam dokumen Vatikan mengenai *Dialogue and Proclamation*,¹⁴ dibedakan antara empat bentuk dialog. Dalam paragraph 42 dokumen itu diuraikan isi dari dialog kehidupan, dialog karya, dialog pertukaran teologis, dan dialog pertukaran pengalaman religius. Dialog kehidupan itu misalnya sharing mengenai kegembiraan, penderitaan dan keprihatinan sosial bersama; dialog karya itu mencakup kerjasama dalam memajukan perkembangan dan kemerdekaan manusia; dialog pertukaran teologis bisa dalam bentuk seminar-seminar tematis antar para ahli; sedangkan dialog pertukaran pengalaman religius bisa berbentuk sharing kekayaan pengalaman spiritual yang sifatnya personal, seperti cara-cara berdoa dan berelasi dengan Yang Absolut.¹⁵

Semua bentuk dialog yang disebutkan ini mengingatkan kita juga akan Injil Lukas yang menggambarkan visi dan misi Yesus Kristus, Sang Guru, yang datang untuk memenuhi karya Allah (*missio Dei*). Kita kutip ayat-ayat yang dimaksudkan itu: "Roh Tuhan ada di atasKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberikan pembebasan bagi orang-orang tahanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk

14. Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue and the Congregation for Evangelization of Peoples, *Dialogue and Proclamation. Reflection and Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ*, Rome, 19 May 1991.

15. bdk Donal Dorr, *op cit*, 2000, hlm. 20.

memberitakan bahwa tahun kesukaan Tuhan telah datang” (Luk 4:18-19).

Dalam praksisnya, Gereja telah melakukan banyak hal untuk merealisasikan tugas perutusannya, yang intinya adalah 'membumikan' keselamatan yang dirancang oleh Allah dan menjembatani kembali 'bumi dengan langit', 'yang tercipta dengan Sang Pencipta', 'yang manusiawi dengan yang Ilahi'. Bagi Gereja, Yesus Kristus telah mengaktualkan keselamatan itu. Dialah 'Sabda Allah yang menjadi manusia' yang telah menjadi jembatan bagi kedua 'dunia' yang dimaksudkan ini. Dialah yang melintasi kedua wilayah 'yang kelihatan' dan 'yang tak kelihatan' dan menyatukannya. Singkatnya, Yesus Kristus adalah misionaris lintas batas *par excellence*, yang tiada duanya, yang memelopori bahwa setiap pribadi manusia memiliki makna luhur dan harus dihargai sebagai gambar dan citra Allah. Sebagai citra Allah, setiap orang memiliki potensi untuk dikembangkan bagi kemajuan komunio yang lebih manusiawi.

Dalam hal ini, Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa Gereja pada hakikatnya merupakan komunitas keselamatan itu, sakramen universal keselamatan (bdk *LG*, 1),¹⁶ yakni tanda dan sarana rahmat bagi dunia. Hakikat ini dieskpresikan ke luar sebagai tugas perutusan yang harus dilaksanakan dan direalisasikan. Konsili merumuskannya demikian: “Keadaan zaman sekarang lebih mendesak Gereja untuk menunaikan tugas itu, yakni supaya semua orang, yang dewasa ini tergabungkan secara erat berkat pelbagai hubungan sosial, teknis dan budaya, memperoleh kesatuan sepenuhnya dalam Kristus’ (*LG*, 1).

16. Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* (terj. R. Hardawirjana), Jakarta: Dokpen KWI, 1990.

Kita mencatat bahwa kesadaran dan kepekaan kultural Gereja akan tanda-tanda zaman ini dirumuskan lebih dari empat dasawarsa yang lalu (1965). Maksudnya, perubahan sosio-kultural yang demikian mencengangkan dewasa ini agaknya tidak diprediksi oleh para bapa Konsili. Meskipun demikian, inti pesannya tetaplah jelas, yakni bahwa kondisi keterjalinan umat manusia dalam era digital dewasa ini mengundang Gereja untuk memaknai misi, bermisi, dan menjadi misionaris secara baru.

Singkatnya, memajukan keselamatan tetaplah merupakan tujuan utama misi Gereja. Zaman terus berubah, karena itu 'misi' dan 'cara bermisi' pun dimakna secara baru. Dalam era digital ini, sekurang-kurangnya dalam dua surat gembalanya yang terakhir, Paus Benediktus XVI memanggil dan mengingatkan secara khusus dua kelompok dalam Gereja mengenai perutusan dewasa ini, yakni kaum muda¹⁷ dan kaum tertahbis.¹⁸ Kepada kaum muda yang disebut sebagai 'generasi digital' bersama dengan semua orang yang berkehendak baik, Sri Paus menyampaikan ajakan agar mereka secara aktif *'to commit themselves to promoting a culture of respect, dialogue and friendship'*.¹⁹ Kepada para imam, Bapa Suci antara lain menyampaikan kata-kata ini: *"Priests are thus challenged to proclaim the Gospel by employing the latest generation of audiovisual resources (images, videos, animated features, blogs, websites) which, alongside traditional means, can open up broad new vistas for dialogue, evangelization and catechesis."*²⁰

17. Benedict XVI, "New Technologies, New Relationships...", 2009.

18. Benedict XVI, "The Priest and Pastoral Ministry in a Digital World...", 2010.

19. Benedict XVI, "New Technologies, New Relationships...", 2009.

20. Benedict XVI, "The Priest and Pastoral Ministry in a Digital World...", 2010.

Selanjutnya, semua orang beriman dipanggil untuk membangun komitmen baru dengan iman krisitianinya untuk melayani Sabda Allah dengan lebih sungguh-sungguh. Gereja dipanggil oleh Allah untuk ambil bagian dalam memajukan peradaban baru, di mana setiap orang adalah saudara bagi sesamanya dalam kesatuan seluruh ciptaan.

AGENDA GEREJA

Dalam kemajuan peradaban dewasa ini, kiranya Gereja perlu mendalami beberapa agenda berikut. Pertama, Gereja tetap diingatkan akan hakikat panggilannya, yakni misi. Apapun bentuk perubahan dan dinamika dunia, Gereja tetap memahami jati dirinya sebagai 'yang diutus' (misioner). Tidak perlu ada distingsi lagi antara negara-negara misi dan negara-negara pengirim misionaris. Sebaliknya, setiap Gereja Lokal itu misioner, artinya, Gereja diutus untuk memajukan kebudayaan kasih yang merangkul semua orang. Singkatnya, mengatakan 'gereja' sama dengan mengatakan 'misi'.

Kedua, tugas utama perutusan Gereja adalah pewartaan Injil, pembaptisan, pemeliharaan kesejahteraan umat, dan pembentukan komunitas-komunitas kristiani. Segala sarana yang membantu efektivitas tugas ini bisa dimanfaatkan, utamanya teknologi komunikasi dewasa ini yang telah menjadi bagian dari peradaban baru. Intinya, segala instrumen itu hanya merupakan alat untuk memudahkan pewartaan Sabda dan penghayatan iman umat. Seperti digarisbawahi oleh Paus Benediktus XVI, kita dipanggil untuk memberikan jawaban pastoral dengan menempatkan media komunikasi secara lebih berdaya guna bagi pelayanan Sabda. Utamanya para imam diingatkan untuk mempelajari dan menggunakan teknologi ini secara kompeten. Kita kutip lebih lanjut ajakan Sri Paus: "*Yet priests present in the world of digital communications should be less notable for their media savvy than for their priestly*

heart, their closeness to Christ. This will not only enliven their pastoral outreach, but also will give a 'soul' to the fabric of communications that makes up the 'Web'."²¹

Surat gembala Bapa Suci untuk Hari Komunikasi Sedunia tahun ini (2010) secara jelas mengundang para imam untuk melihat era digital ini sebagai *'sumber daya yang besar bagi manusia' untuk konstruksi kebudayaan baru yang dicirikan oleh dialog*. Bagi para imam, media baru teknologi digital ini memberikan kemungkinan pastoral yang baru dan kaya, yang mengundang mereka untuk melibatkan diri secara lebih kreatif dalam misi. Sri Paus menyebutkan bahwa era digital ini memudahkan orang untuk membina persahabatan yang luas, yang bagi para imam merupakan peluang untuk memberikan kesaksian tentang hidup baru menurut ideal Sang Kristus lewat kesaksian hidup pribadi, lewat kontak-kontak personal, dan sebagainya.

Ketiga, para petugas Gereja perlu kritis terhadap pemakaian media komunikasi. Sikap positif dan simpatik terhadap media komunikasi baru dan peradaban baru yang dijiwai oleh teknologi digital ini perlu diimbangi dengan sikap kritis. Pada kenyataannya, teknologi baru ini bisa memperburuk kondisi sosial maupun perorangan. Sebutlah, misalnya, penyebaran nilai-nilai sekularis, konsumeris, materialis, dan lain-lain yang dehumanis bahkan berdampak langsung pada kurangnya perhatian terhadap nasib kaum miskin dan kelompok marginal lainnya.²² Sikap kritis evaluatif ini perlu dimajukan pada semua level pendidikan kristiani, utamanya untuk menghindari dampak-dampak dehumanis dari pemakaian kemajuan teknologi ini.

21. Bdk Benedict XVI, "The Priest and Pastoral Ministry in a Digital World...", 2010.

22. Bdk Pontificium Consilium de Communicationibus Socialibus, Pastoral Instruction "*Aetatis Novae*", no. 13.

Keempat, perlunya komunikator-komukator yang kompeten. Sekali lagi, kemajuan teknologi tetap dilihat sebagai sarana penting yang membantu manusia, baik perorangan maupun kelompok, untuk mendapatkan atau memberikan informasi yang benar, untuk memajukan keadilan dan kebaikan bersama, untuk membela hak-hak dasar kelompok-kelompok sosial yang lemah, dan sebagainya. Bagi Gereja, media komunikasi ini selalu dipandang sebagai alat untuk pewartaan nilai-nilai luhur yang memajukan kualitas hidup manusia dan nilai-nilai moral spiritual yang memajukan dinamika masyarakat secara keseluruhan. Untuk itu, kebutuhan akan adanya komunikator-komunikator kristiani yang berkualitas merupakan tuntutan yang nyata. Pimpinan Gereja telah merumuskan kebutuhan ini hampir dua dasawarsa yang lalu (1992) dengan kata-kata berikut: *"Education and training in communications should be an integral part of the formation of pastoral workers and priests."*²³

SIMPULAN

Bagi Gereja, kemajuan teknologi komunikasi selalu dipandang sebagai anugerah Allah, sejalan dengan maksud penyelenggaraan Ilahi. Media komunikasi, utamanya kemajuan peradaban dalam era digital ini, dapat membantu menyatukan manusia dalam persaudaraan yang erat dan, dengan demikian, juga membantu manusia untuk bekerjasama mengupayakan keselamatan bersama (*bonum commune*). Lewat sarana komunikasi ini pula Gereja, dalam kerjasama dengan semua orang yang berkehendak baik dan dalam bimbingan Roh Kudus, dapat turut memajukan kebudayaan baru yang pro kehidupan, yang dalam bahasa Paus Benediktus

23. Bdk Pontificium Consilium de Communicationibus Socialibus, Pastoral Instruction *"Aetatis Novae"*, no. 18.

XVI dirumuskan sebagai '*a culture of respect, dialogue, and friendship*'. Sri Paus telah mempercayakan tanggungjawab ini kepada kaum muda sebagai 'generasi digital' dan para imam sebagai orang yang mengkhususkan diri bagi pelayanan Sang Sabda.

KEPUSTAKAAN

Benedict XVI, *Message of the Holy Father for the 43rd World Communications Day*, "New Technologies, New Relationships. Promoting A Culture Of Respect, Dialogue And Friendship", Vatican, Sunday, 24 May 2009.

_____, *Message of His Holiness for the 44th World Communications Day*, "The Priest and Pastoral Ministry in a Digital World: New Media at the Service of the Word", Vatican, Sunday, 16 May 2010.

Christakis, Nicholas A. & Flower, James H., *Connected. Dahsyatnya Kekuatan Jejaring Sosial Mengubah Hidup Kita* (terj. Zia Anshor), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Dorr, Donal, *Mission in Today's World*, Dublin: The Columba Press, 2000.

Paulus II, Yohanes, Ensiklik *Redemptoris Missio* (terj. Marcel Beding), Ende: Percetakan Nusa Indah, 1992.

Paulus VI, Imbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (terj. J. Hadiwikarta), Jakarta: Dokpen KWI, 2006.

_____, Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* (terj. R. Hardawirya), Jakarta: Dokpen KWI, 1990.

- _____, Pontificium Consilium de Communicationibus Socialibus, Pastoral Instruction *"Aetatis Novae"* On Social Communications on the Twentieth Anniversary of *Communio Et Progressio*, dalam http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/pees/documents/rc_pc_pees_doc_22021992_aetatis_en.html (akses, 3 Oktober 2010).
- _____, Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue and the Congregation for Evangelization of Peoples, *Dialogue and Proclamation. Reflection and Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ*, Rome, 19 May 1991.